ASMĀ' AL-QUR'ĀN SEBAGAI *SELF-IDENTITY*

Oleh :
Fadhli Lukman
NIM: 1320510006

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Qur'an Hadis.

YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fadhli Lukman, S.Th.I
NIM	: 1320510006
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Mei 2015

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
ABC2AADF160583829
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Fadhli Lukman, S.Th.I
NIM: 1320510006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fadhli Lukman, S.Th.I
NIM	: 1320510006
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Mei 2015

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

9424EADF160583830

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Fadhli Lukman, S.Th.I

NIM: 1320510006

KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul	:	ASMA' AL-QUR'AN SEBAGAI SELF-IDENTITY
Nama	:	Fadhli Lukman, S.Th.I.
NIM	:	1320510006
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian	:	16 Juni 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 19 Juni 2015

Direktur,

Prof. H. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP.: 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul	:	ASMA' AL-QUR'AN SEBAGAI SELF-IDENTITY
Nama	:	Fadhli Lukman, S.Th.I.
NIM	:	1320510006
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua	:	Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.	( )
Sekretaris	:	Dr. Mutiullah, M.Hum.	( )
Pembimbing/Penguji	:	Dr. H. Hamim Ilyas, M.A.	( )
Penguji	:	Dr. H. Waryono, M.Ag.	( )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Juni 2015

Waktu	:	12.30-13.30
Hasil/Nilai	:	95,00/A+/4,00
Predikat Kelulusan	:	~~Memuaskan~~ / ~~Sangat Memuaskan~~ / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

***ASMA' Al-QUR'AN* SEBAGAI SELF-IDENTITY**

Yang ditulis oleh:

Nama	: Fadhli Lukman, S.Th.I
NIM	: 1320510006
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 April 2015
Pembimbing

Dr. H. Hamim Ilyas, M.A.

Motto

"

Capek kaki ringan tangan, capek kaki indak panaruang, ringan tangan bukan pamacah.

Elok nagari dek panghulu, elok tapian dek nan mudo, elok masajik dek tuanku, elok rumah dek bundo kanduang

Gadang ombak caliak kapasianyo, gadang kayu caliak kapangkanyo

"

Full dedication to Ama, Apa, and whole family
"God blesses us"

Abstrak

Cara tradisional untuk mengenal Al-Quran adalah melalui definisi. Akan tetapi, Al-Quran bukanlah sesuatu yang mudah untuk didefinisikan, disamping definisi-definisi yang sudah ada dipenuhi oleh terminologi-terminologi yang sarat ideologi *mażhabi.* Oleh sebab itu, cara alternatif untuk mengenal Al-Quran adalah dengan melihat bagaimana ia memperkenalkan dirinya sendiri. Akan lebih menarik lagi melihat bagaimana ia memperkenalkan dirinya untuk pertama kali pada masa formasinya, di hadapan dua polarisasi besar, *ahl al-kitāb* dan *ummiy.*

Penelitian ini adalah upaya untuk melihat bagaimana perjuangan Al-Quran menciptakan identitasnya di antara dua kutup besar tersebut. Objek material difokuskan kepada penggunaan terma *asmā' al-qur'ān* yang disusun secara *tartīb al-nuzuli.* Penelitian ini tergolong kepada penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif-interpretatif dengan pendekatan historis dengan kerangka teori tatanan wacana dan relasi kuasa-wacana oleh Michel Foucault. Dengan demikian, sumber data yang digunakan adalah Mushaf Al-Quran, rujukan *sīrah nabawiyah,* dan *tafsīr.* Sementara sumber sekunder adalah segala referensi yang relevan.

Penelitian berakhir pada sejumlah temuan. *Self-identity* Al-Quran adalah perjuangan Al-Quran untuk menciptakan pengetahuan baru di hadapan dua polarisasi besar, *ahl al-kitāb* dan *ummiy.* Proses ini mengambil bentuk yang khas, yaitu dengan menempatkan dirinya mirip dengan sya'ir jahiliah sekaligus menunjukkan superioritasnya, kemudian dilanjutkan dengan menempatkan dirinya di antara kitab terdahulu lalu juga diikuti dengan proklamasi superioritasnya. Proses ini tidak berjalan terlalu lama. Kira-kira sebelum peristiwa pemboikotan *Banū Hāsyim,* penduduk Makkah telah mengakui eksistensi Al-Quran sebagai kitab suci tersendiri, meskipun mereka tidak mengimaninya. Selama proses pembentukan wacana ini, kata *al-żikr* menekankan karakter dirinya sebagai sesuatu yang dilantunkan di samping sebagai sesuatu yang mengabarkan memori-memori masa silam. Kata *al-kitāb* mengaitkan dirinya dengan kitab terdahulu, dan kata *al-qur'ān* lebih memperlihatkan karakter eksklusifitas. Sementara pada kata *al-furqān* tidak ditemukan satu karakter khas yang membedakannya dari ketiga terma lainnya. Dalam kerangka *the order of discourse,* pewacanaan identitas diri Al-Quran dapat dilihat sebagai aplikasi dari dua prinsip (1) *exclusion* dengan strategi *division and rejection* dan (2) *limitation* dengan strategi *authorship* dan *commentary.* Upaya penciptaan wacana kitab suci ini juga memiliki relasi yang kuat dengan kuasa. Ia menjadi simbol kuasa Muhammad, dan bahasa merupakan alat yang digunakan sebagai mekanisme penyebaran kuasa.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ṡa’	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa’	f	ef
ق	qaf	q	qi
	kaf	k	ka
	lam	l	`el

ك	mim	m	`em
ل	nun	n	`en
م	wawu	w	w
ن	ha’	h	ha
و	hamzah	’	apostrof
هـ	ya’	Y	ye
ء			
ي			

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعقّدين	Ditulis	Muta‘addidah
عدّة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbûṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
علة	Ditulis	‘illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā’

3. Bila ta’ marbûtah hidup atau dengan harakat, fatḥah, kasrah dan ḍammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri

D. Vokal pendek

__َ_ فعل __ِ_ ذكر __ُ_ يذهب	fatḥah kasrah ḍammah	ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis ditulis	A fa'ala i żukira u yażhabu

E. Vokal panjang

1	fatḥah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
2	fatḥah + ya' mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	tansā
3	kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	karīm
4	dammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	furūḍ

F. Vokal rangkap

1	fathah + ya' mati	ditulis	Ay
	بينكم	ditulis	baynakum
2	fathah + wawu mati	ditulis	aw
	قول	ditulis	qawl

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l".

القرآن القياس	ditulis ditulis	al-Qur'ān al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السمآء الشمس	ditulis ditulis	as-Samā' asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض أ هل السنة	Ditulis Ditulis	ẓawī al-furūḍ ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah serta karunia-Nya kepada seluruh umat di dunia. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Kegelisahan yang penulis bawa dalam tesis ini bermula pada tahun 2012 ketika penulis menulis skripsi di Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin Univeritas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Jane Dammen McAuliffe's Thought on the Qur'anic Presentation to the Bible.* Salah satu sub-bab dalam skripsi tersebut memberi kegelisahan baru yang ketika itu penulis cita-citakan untuk ditulis dalam bentuk tesis. Syukur Alhamdulillah, akhirnya penulis diberikan kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang magister dan mendalami tema yang sudah dua tahun menggerayangi pikiran ini sabagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora.

Penyusunan tesis ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, yang kepada mereka penulis menyampaikan banyak terima kasih.

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D yang telah memberikan penulis kesempatan untuk melanjutkan studi pascasarjana di kampus ini. Begitu juga dengan Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, yang menyambut penulis sebagai mahasiswa pada tahun 2013.
2. Bapak Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil. beserta jajaran civitas akademika yang melayani dan memudahkan penulis hingga berhasil menyelesaikan penulisan tesis ini. Begitu juga kepada Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M.A yang di

awal tahun ajaran 2013/2014 memberikan semangat kepada seluruh mahasiswa baru, termasuk penulis.

3. Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., dan Dr. Mutiullah, M.Hum., selaku ketua dan sekretaris Prodi Agama dan Filsafat (AF). Suatu ketika dalam kelas seminar proposal tesis, Bapak Ichwan menyatakan, "Teori mengendalikan jalannya tesis Anda." dan beliau lanjutkan dengan menyebutkan alternatif teori dari Foucault. Penulis merasa teori Foucault tidak cocok dengan materi yang penulis ajukan, akan tetapi siapa sangka teori itulah yang kemudian penulis gunakan.
4. Bapak Dr. H. Hamim Ilyas, M.A., selaku pembimbing tesis yang telah menginspirasi penulis bahkan sebelum beliau resmi menjadi pembimbing bagi penulis.
5. Kedua orang tua, pasangan bahagia Lukman dan Miswati, yang..... (Sudah bertahun-tahun terakhir penulis belajar menulis, masih tidak mampu menuliskan sepatah tentang mereka). Begitu juga kepada Uda dan keluarga kecilnya, Fauzi Lukman, kak Wina dan si mungil Najwa, serta si bungsu Rahmi Yunita, yang sesaat lagi akan menggapai gelar sarjananya.
6. Seluruh jajaran dosen Studi al-Qur'an dan Hadis yang telah mendidik dan memberikan banyak wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis. Serta para karyawan dan karyawati Prodi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa berkenan dan berusaha memberikan layanan terbaiknya. Khususnya pak Hartoyo yang dengan sabar membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan yang diperlukan.

7. Bapak kepala Perpustakaan Pascasarjana dan Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh karyawan dan karyawati yang banyak membantu penulis dalam melengkapi referensi yang diperlukan.
8. Kawan-kawan seperjuangan SQH 2013-2015 yang selalu memberikan warna dalam hidup penulis, sehingga tidak ada rasa monoton dalam menulis tugas akhir ini. Tidak lupa kepada teman sesama tertawa dalam suka maupun duka, baik di peradaban Gowok, Sapen, Timoho, maupun Papringan.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Semoga Allah swt. Membalasnya. Akhirnya, penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 29 Mei 2015

Fadhli Lukman, S.Th.I
NIM 1320510006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **viii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9
D. Tinjauan Pustaka 10
E. Kerangka Teoritik 14
F. Metode Penelitian 18
G. Sistematika Pembahasan 22

BAB II: KONSEPSI KITAB SUCI PRA-QURAN 24
A. Teori Dasar Kitab Suci 24
B. *Ummiy* dan Ahl al-Kitāb 40
C. Al-Quran dan *Asmā' al-Qur'ān* 55

BAB III: TATANAN WACANA KITAB SUCI 73
A. Al-Quran dan Tradisi Sya'ir Jahiliah 82
B. Al-Quran dan Kitab Terdahulu 106
C. Wacana Identitas Al-Quran 122

BAB IV: RELASI KUASA-WACANA KITAB SUCI 139
A. Muhammad Pra-Quran 139
B. Al-Quran: Simbol Kuasa 147
C. Bahasa Sebagai Mekanisme Kuasa 155

BAB V: PENUTUP 167
A. Kesimpulan 167
B. Saran 172

DAFTAR PUSTAKA **173**
CURRICULUM VITAE **182**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam. Ia adalah wahyu yang diterima oleh Muhammad selama masa dakwahnya. Semenjak masa-masa awal, Al-Quran telah menjadi pusat kehidupan umat Islam yang telah mewarnai dan menciptakan peradaban yang khas. Dalam pendahuluannya terhadap *Mafhūm al-Naṣ,* Naṣr Ḥāmid Abū Zayd menyebutkan bahwa peradaban Arab adalah peradaban teks, dan Al-Quran merupakan teks sentral dalam sejarah peradaban Arab.[1] Pandangan Abū Zayd ini merupakan kelanjutan dari pendapat gurunya, Amin al-Khulli yang menekankan bahwa *al-qur'ān huwa al-kitāb al-'arabiyyah al-akbar* (Al-Quran adalah kitab sastra Arab terbesar).[2] Dengan posisi yang istimewa tersebut, dapat dipahami mengapa Al-Quran menjadi salah satu teks yang paling berpengaruh di tanah Arab dan bahkan bagi dunia.

Dengan posisi yang istimewa tersebut pula, Al-Quran menjadi wujud yang menarik untuk dibicarakan bukan hanya untuk kepentingan religius bahkan juga kepentingan akademik. Sejarah Al-Quran telah memperlihatkan bahwa baik sarjana Muslim maupun Barat telah melakukan studi terhadap Al-Quran

---

[1] Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Mafhūm al-Naṣ* (Beirut: al-Markaz al-Ṣaqāfī al-'Arabī, 2000), hal. 6-7.

[2] Bint al-Syāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* (Cairo: Dār al-Ma'ārif, 1990), juz. 1, hal. 13.

semenjak lama.[3] Mereka melakukan riset tentang segala segi dari Al-Quran, termasuk pandangan dasar atau definisi yang layak bagi Al-Quran. Hanya saja, seorang sarjana *Ulūm al-Qur'ān* terkemuka, Abdullah Darrāz, menyebut bahwa mendefinisikan Al-Quran secara rigid bukanlah hal yang sederhana.[4] Lebih radikal lagi, Abd al-Jabiri mempertanyakan apakah Al-Quran pantas didefinisikan, menimbang bahwa ia adalah wujud yang telah dikenal manusia secara umum, terutama sekali Muslim. Bukan hanya itu, al-Jabiri menilai pendefinisian Al-Quran sejauh ini mencerminkan pilihan-pilihan terminologi yang ideologis.[5]

Meskipun begitu, cara tradisional untuk mengenal Al-Quran tetaplah melalui definisi Al-Quran. Akan tetapi, dalam kesarjanaan Al-Quran Barat, dikenal sebuah konsep yang menarik. Kosep ini menekankan fenomena Al-Quran melakukan identifikasi terhadap dirinya sendiri. Konsep tersebut dijelaskan

---

[3] Sejumlah diskusi tentang studi Al-Quran oleh sarjana Barat bisa dilihat dalam Abdullah Saeed, *The Qur'an: Introduction* (New York: Routledge, 2008), hal. 98; Harmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupation of Qur'ānic Studies" dalam Jane Dammen McAulffe (ed.) *Encyclopaedia of The Qur'an* (Leiden: Brill, 2004), hal. 235.

[4] Abdullāh Darrāz, *al-Naba' al-'Aẓīm: Naẓrah Jadīdah fi al-Qur'ān* (Qatar: Dar al-Saqafah, 1985), hal. 14

[5] Terminologi yang digunakan adalah *nazala bihī al-jibrīl, al-muta'abbadu bitilāwatihi, gair makhlūq,* dan sebagainya. Al-Jabiri menjelaskan kajian Al-Quran yang berkembang di abad pertengahan memperlihatkan betapa Al-Quran menjadi media justifikasi *mazhabi;* Al-Quran tidak hanya berposisi sebagai panutan, akan tetapi juga sebagai lahan kontestasi pemikiran dan politik. Untuk menengahi problem ini, al-Jabiri mengusulkan sebuah definisi yang menurutnya terlepas dari perdebatan yang berkembang semenjak abad pertengahan dan masih berbekas hingga abad modern ini. Cara yang ia gunakan adalah sederhana, yaitu dengan membiarkan Al-Quran mendefinisikan dirinya sendiri. Sebagai hasilnya, ia memilih Q.S al-Syu'arā' [26]: 192-196. Namun begitu, sangat disayangkan bahwa ia hanya menggunakan lima ayat semata. Kelemahan dari definisi Al-Quran yang ideologis hanya ia jawab secara sederhana; sebuah kelemahan yang lainnya. Lihat Muḥammad Abd al-Jābiri, *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-'Arabiyah, 2006), juz 1, hal. 17.

dalam banyak terminologi; *self-referentiality, self-definition,*[6] *self-referentiality,*[7] *self-identification,*[8] dan *self-reflective statement.*[9] Hanya saja, perlu diklarifikasi, bahwa *self-referentiality* di sini tidak sama dengan konsep *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* atau *al-Qur'ānu yufassiru ba'ḍuhū ba'ḍan.*[10] *Self-referentiality* yang dimaksud di sini adalah suatu fenomena dimana Al-Quran mengidentifikasi dirinya sendiri. Al-Quran beberapa kali menyebut dirinya sebagai *al-qur'ān*, *waḥy, tanzīl*, *kitāb*, *furqān*, *qur'ānan 'arabiyyan*, *qur'an mubīn, al-kitāb al-mubīn,* dan sebagainya. Karena ambiguitas makna tersebut, penulis lebih memilih menggunakan terminologi *self-identity* ketimbang *self-referentiality.*

Ide untuk mengenal Al-Quran berdasarkan bagaimana ia memperkenalkan dirinya adalah sesuatu yang menarik. Akan tetapi, lebih menarik lagi melihat bagaimana Al-Quran memperkenalkan dirinya pada generasi pertamanya. Hal ini lantaran Al-Quran memperjuangkan identitasnya dari nol. Bangsa Arab dikenal dengan bangsa *ummiy,* bangsa yang tidak dikaruniai kitab suci. Sementara kitab

---

[6] Jane Dammen McAuliffe, *Qur'anic Christians: an Analysis of Classical and Modern Exegesis* (New York: Cambridge University Press, 1991), hlm. 1.

[7] Jane Dammen McAuliffe, "The Prediction and Prefiguration of Muḥammad" dalam J. Reeves (ed.). *Bible and Qur'an: Essays in Scriptural Intertexuality,* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003. hal. 107.

[8] Jane Dammen McAuliffe, "Is there a Connection between the Bible and the Qur'an". *Theology Digest,* volume XLIX, Number 1, Spring 2002, hal. 304.

[9] Jane Dammen McAuliffe, "Text and Textuality: Q. 3:7 as a Point of Intersection" dalam Issa J. Boullata, *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an* (Surrey: Curzon, 2000). hal. 64.

[10] Konsep terakhir bermakna pencarian makna ayat-ayat Al-Quran melalui ayat-ayat lainnya. Adakalanya sebuah ayat memiliki makna yang ambigu atau tidak jelas, dan oleh sebab itu, ia butuh pendukung yang bisa ditemui di ayat-ayat lainnya. Metode yang disebut dengan *al-tafsīr al-mawḍū'ī* ini merupakan metode tafsir yang utama, semenjak masa formasi Al-Quran hingga abad kontemporer ini. Lihat Ḥusain al-Żahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hal. 28-36.

suci merupakan tradisi yang dimiliki oleh *ahl al-kitāb.* Al-Quran diperkenalkan pertama sekali pada bangsa *ummiy,* barulah kemudian ia bersentuhan dengan komunitas *ahl al-kitāb.* Dengan demikian, pada masa formasinya, Al-Quran memperjuangkan identitasnya sebagai sebuah kitab suci baru di tengah dua kutup ini.

Untuk mengetahui secara pasti bagaimana Al-Quran menggambarkan tentang dirinya, dibutuhkan sebuah riset yang lebih memadai. Namun begitu, untuk kepentingan memperkenalkan latar belakang masalah penelitian ini, tidak ada salahnya menghadirkan sebuah pemetaan tentatif tentang bagaimana Al-Quran menjelaskan tentang dirinya sendiri. Paling tidak strategi-strategi yang digunakan oleh Al-Quran untuk menjelaskan tentang dirinya sendiri bisa dipetakan pada tiga kelompok: Al-Quran menyebut dirinya menggunakan *Asmā' al-Qur'ān* seperti *al-qur'ān, al-kitāb, al-furqān,* dan *al-żikr;* menggunakan beberapa istilah yang berasosiasi pada wujud atau ontologi Al-Quran seperti *āyāt, kalimāt, kalām,* dan sebagainya; serta menggunakan kata ganti (*ḍamīr*). Masih terdapat peluang penelitian yang serius pada setiap klasifikasi. Hanya saja, penelitian ini akan mendalami strategi *self-identity* Al-Quran yang pertama, yaitu menggunakan *Asmā' al-Qur'ān.*

Asmā' al-Qur'ān merupakan salah satu tema penting dalam *'Ulūm al-Qur'ān,* dibuktikan dengan keberadaannya pada hampir semua literatur *'Ulūm al-Qur'ān* seperti *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*[11] dan *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān,*[12]

[11] Badruddin Muḥammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi (selanjutnya: al-Zarkasyi), *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ḥadīs̈, 2006), hal. 93-96.

tafsir seperti *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*,[13] maupun referensi-referensi tentang *'ilm qirā'at.* Ia merupakan daftar kata-kata yang dianggap sebagai nama bagi kitab wahyu yang diturunkan kepada Muhammad. Studi tentang nama-nama Al-Quran ini memiliki pola yang cenderung stagnan dengan tiga poin yang selalu sama, yaitu (1) daftar kata-kata, (2) beberapa contoh dalam Al-Quran—sejumlah rujukan bahkan hanya menuliskan satu contoh—, dan (3) alasan mengapa kitab wahyu ini dinamai dengan kata-kata tersebut. Sungguhpun ia menjadi tema langganan dalam *'Ulūm al-Qur'ān, Asmā' al-Qur'ān* memiliki tiga kelemahan mendasar, yaitu (1) tidak ada kriteria yang jelas, (2) belum dieksplorasi secara memadai; kata-kata tersebut lebih banyak dibahas secara individual dan terpisah-pisah bukan dalam payung *Asmā' al-Qur'ān*, dan (3) cenderung repetitif dari satu rujukan induk ke rujukan turunan lainnya.

Penelitian ini merupakan upaya untuk memberi cara pandang alternatif untuk mengenal Al-Quran yang menekankan pada bagaimana Al-Quran memperkenalkan dirinya pada masa formasinya. Mendalami setiap penggunaan kata-kata yang dikategorikan kepada *Asmā' al-Qur'ān* dalam Al-Quran secara ekstensif akan memberikan gambaran tentang jati diri Al-Quran sesuai dengan yang diperkenalkannya. Selain itu, studi ini juga akan memberikan penjelasan yang lebih komplit dan menutupi ketiga kelemahan tentang teori *Asmā' al-Qur'ān* sebagaimana di atas sekaligus menjadi penggambaran objektif Al-Quran

---

[12] Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (selanjutnya: al-Suyūṭī), *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Madinah: al-Maktabah al-'Arabiyah al-Su'ūdiyah, t.th), hlm. 336-339.

[13] Abū Ja'far Muhammad ibn al-Jarīr al-Ṭabarī (selanjutnya: al-Ṭabarī), *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, t.th), hal. 94.

tentang dirinya sendiri. Dengan demikian hasil penelitian ini menawarkan salah satu cara baru untuk menjawab pertanyaan "apakah Al-Quran?" di samping definisi-definisi Al-Quran konvensional, sekaligus melampaui elaborasi *Ulūm al-Qur'ān* terhadap *Asmā' al-Qur'ān.* Di titik inilah orisinalitas dan urgentitas penelitian ini berada.

Masih tersisa satu problem lainnya sebelum masuk kepada inti kajian. Teori tentang *Asmā' al-Qur'ān* beragam. Jika ditelisik ke belakang, teori *Asmā' al-Qur'ān* dimulai oleh perdebatan seputar kata *al-qur'ān.* Ibn 'Abbās dan Qatādah menilai kata ini merupakan bentuk *mahmūz* dari *qara'a.* Al-'Asy'arī menilai ia sebagai *maṣdar* dari *qarantu* yang berarti mengumpulkan/menghimpun. Kitab ini disebut dengan nama itu karena ia menghimpun *sūrat, āyat,* dan *ḥurf.* Sementara al-Farrā' berpendapat *al-qur'ān* adalah derivasi dari *al-qarā'in* yang merupakan bentuk plural dari *qarīnah* yang bermakna bukti. Di atas semua itu, pendapat yang paling menarik adalah yang dipegang oleh Ibn Kaṡīr, sebuah pendapat yang diajukan oleh al-Syāfi'i bahwa *qur'ān* adalah *ism 'alam* (*proper name*); jika *qara'tu* adalah derivasi dari *qara'a,* tidak demikian dengan *al-qur'ān.* Ia merupakan nama yang diberikan Allah bagi kitab-Nya yang Ia wahyukan kepada Nabi Muhammad sebagaimana ia menamai Injil dan Taurat bagi Nabi Isa dan Musa.[14]

Pendapat al-Syāfi'i menjadi menarik karena ia menolak pandangan bahwa *qur'ān* adalah *musytāq* dan menekankan bahwa kata tersebut adalah *isim 'alam.*

---

[14] al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* hal. 340.

Ini berarti al-Syāfi'i menegaskan bahwa kitab wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad memiliki nama, dan nama itu adalah *al-qur'ān.* Terlepas dari pendapat siapa yang paling benar, agaknya pendapat al-Syāfi'i memunculkan ide untuk mencari daftar kata-kata lainnya yang layak disebut sebagai nama Al-Quran (*Asmā' al-Qur'ān*). Al-Ṭabari menyebut ada empat nama Al-Quran, yaitu *al-qur'ān* (Q.S. Yūsuf [12]: 3), *al-furqān* (Q.S. al-Furqān [25]: 1), *al-kitāb* (Q.S. al-Kahfi [18]: 1), dan *al-żikr* (Q.S. al-Hijr [15]: 9).[15] Pendapat Al-Ṭabari diikuti oleh sejumlah rujukan. Muhammad Ṣafā' Haqqi menyebut bahwa ada tiga literatur tafsir selain Al-Ṭabari yang membahas *Asmā' al-Qur'ān* dalam pendahuluan tafsir mereka, yaitu Abu Ḥasan 'Alī al-Māwardī, Ibn 'Aṭiyah, dan Ibn Juzaī al-Kalbī.[16] Pada literatur '*Ulūm al-Qur'ān*, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarkasyi dan *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūṭī merujuk kepada seorang ulama pada abad kelima hijriah, Abu al-Ma'ālī 'Azīzī bin 'Abd al-Malik[17] dengan judul buku *al-Burhān fī Musykilāt al-Qur'ān*[18] secara mengejutkan menyebutkan peningkatan jumlah kata yang signifikan, menjadi lima puluh lima kata. Akan tetapi, sayangnya, baik Al-Ṭabari dan tiga tafsir lainnya, maupun al-Zarkasyi dan al-Suyūṭī—dan juga rujukan-rujukan *Ulūm al-*

---

[15] al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān,* hal. 94-96

[16] Muhammad Ṣafā' Haqqi, *'Ulūm al-Qur'ān min Khilāl Muqaddimāt al-Tafsīr Jilid 2* (Beirut: al-Resalah, 2004), hal. 154.

[17] Ia meninggal pada tahun 494 H. Ia adalah seorang *muḥaddis* yang dikenal bijaksana dan *faṣīḥ.* Ia memiliki sejumlah tulisan. Ia bermazhab Syāfi'i. Ia belajar Jīlān, Ṭabristān, Baghdād. Lihat Abū al-Faraj 'Abd al-Raḥmān Ibn al-Jawzi, *Funūn al-Afnān fī 'Uyūni 'Ulūmi al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah. 1987), hal. 72; al-Zahabi, Siyār A'lām al-Nubalā (Beirut: Mu'assasah al-Rasālah, 1984), juz. 19, hal. 174.

[18] al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* hal. 18

Qur'ān lainnya yang membahas *Asmā' al-Qur'ān*—tidak menyebutkan kriteria yang jelas mengenai kata apa yang layak disebut sebagai *Asmā' al-Qur'ān.*

Mengatasi masalah ini, penulis memilih *Asmā' al-Qur'ān* versi Al-Ṭabari dengan beberapa alasan. *Pertama,* meskipun Al-Ṭabari tidak menyebutkan kriteria yang jelas sebagaimana yang lainnya, pemilihan ayat yang ia gunakan untuk setiap kata mengindikasikan bahwa ia memilih keempat kata tersebut karena masing-masing kata memiliki hubungan dengan kata *awḥā* (mewahyukan) dan *anzala* atau *nazala* (menurunkan). *Kedua,* empat nama versi Al-Ṭabari ini disebut oleh beberapa rujukan lainnya sebagai nama Al-Quran yang populer. Dengan demikian, meskipun tidak disangkal kemungkinan adanya term-term lainnya yang layak disebut sebagai nama Al-Quran, keempat kata ini merupakan nama yang lebih banyak dikenal. Alasan *ketiga* lebih bersifat praktis. Studi ini akan melakukan penelaahan yang ekstensif terhadap semua penggunaan terma-terma *Asmā' al-Qur'ān* di dalam Al-Quran. Oleh sebab itu, dengan preferensi kedalaman kajian, maka dibutuhkan penyederhanaan objek kajian. Dalam hal ini, mengkaji empat kata dengan peringkat populer merupakan pilihan riset yang realistis.

B. Rumusan Masalah

Penelaahan ekstensif terhadap penggunaan term-term *Asmā' al-Qur'ān* di dalam Al-Quran pada studi ini menggunakan sudut pandang wacana. Itu berarti, studi ini memperhatikan bagaimana Al-Quran secara aktual menggunakan kata

tersebut pada zamannya. Pendekatan ini menitikberatkan pada historisitas penggunaan kata-kata tersebut. Dengan demikian, maka sebagai implikasi metodologis, penulis akan menelaah setiap penggunaan kata-kata ini secara *tartīb nuzulī*, supaya mendapatkan relasi yang lebih kuat antara kondisi historis terkait Muhammad, Al-Quran, dan lingkungan sekitarnya dengan penggunaan nama Al-Quran. Dengan demikian, maka fokus kajian studi ini dirumuskan dalam poin berikut:

1. Bagaimanakah tatanan wacana penggunaan *Asmā' al-Qur'ān* dalam Al-Quran?
2. Bagaimanakah relasi *Asmā' al-Qur'ān* dan kuasa Muhammad?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki dua tujuan, umum dan khusus. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk (1) mengembangkan teori *Asmā' al-Qur'ān* yang telah dibahas dalam *'Ulūm al-Qur'ān,* (2) memahami penggunaan *Asmā' al-Qur'ān* dalam Al-Quran dari sudut pandang wacana, keterkaitannya dengan perkembangan kuasa Muhammad, dan untuk mengungkap proses pembentukan identitas Al-Quran pada masa formasinya. Adapun secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah studi Al-Quran dan membuka wilayah-wilayah potensial baru dalam studi Al-Quran.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menampilkan keaslian penelitian ini, akan dikemukakan kajian pustaka dalam dua kelompok, kelompok karya-karya seputar *Asmā' al-Qur'ān* pada satu sisi dan karya-karya yang membahas *self-identity* Al-Quran pada sisi lainnya. Karena *self-identity* di sini memiliki makna Al-Quran menyebut atau mengidentifikasi dirinya sendiri, bukan Al-Quran pada satu bagian menafsiri bagian lainnya, maka referensi-referensi yang berkaitan dengan makna kedua tidak akan dijelaskan di sini.[19]

Sāliḥ ibn Ibrāhīm al-Bulaihi dalam *al-Hudā wa al-Bayān fī Asmā' al-Qur'ān* menyebut 42 nama Al-Quran dan masing-masing nama dikaitkan dengan sya'ir-sya'ir Arab.[20] Selain itu, Munīrah Muhammad Nāṣir al-Dusurī membahas *Asmā' al-Qur'ān* sebagai pendahuluan sebelum masuk ke pembahasan intinya mengenai nama-nama surat dalam bukunya *Asmā' al-Suwar al-Qur'ān wa Faḍā'iliha.*[21] Kedua penulis ini mengeksplorasi *Asmā' al-Qur'ān* tidak jauh berbeda seperti kajian konvensional seperti al-Zarkasyi dan al-Suyūṭī dengan menekankan tiga hal: (1) daftar kata-kata yang dianggap sebagai *Asmā' al-*

---

[19] Tulisan dalam hal ini misalnya Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirāsah Manhajiyah Mawḍū'iyyah* (t.tp: t.p, 1979); Ḥusain al-Żahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* hal. 28-36; Sheikh Abdullah Ali Bashoeb, "Review *The Qur'an as It Explains Itself* oleh Shabbir Ahmed." dalam http://www.docstoc.com/docs/89756527/QXPiv. akses tanggal 18 September 2014; Stefan Wild, "The Self-Referentiality of the Qur'an: Sūrah 3:7 as an Exegetical Challenge" dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *With the Reference for the Word: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2003), hal. 425.

[20] Ṣālih ibn Ibrāhim al-Bulaihī, *al-Hudā wa al-Bayān fī Asmā' al-Qur'ān* (Madinah: Maktabah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah, 1397 H).

[21] Munīrah Muhammad Nāṣir al-Dusurī, *Asmā' Suwar al-Qur-ān wa Faḍā'iliha* (Dammām: Dār Ibn al-Jawzī, 1426 H), hal. 31.

Qur'ān sebanyak lima puluh lima nama, (2) satu contoh ayat yang memuat kata tersebut, dan (3) dilengkapi penjelasan linguistik singkat dan terpisah untuk masing-masing nama.

Adam Bamba juga berkontribusi dalam kajian *Asmā' al-Qur'ān* melalui bukunya *Asmā' al-Qur'ān al-Karīm wa Asmā' Suwarihi wa Āyātih* dengan review yang memadai terhadap studi-studi *Asmā' al-Qur'ān* oleh para sarjana sebelumnya dan inventarisasi seluruh kata-kata yang termasuk kepada *Asmā' al-Qur'ān* lalu mengelompokkanya dari segi kebahasaan. Sebagai contoh, kata *al-kitāb* ia kelompokkan kepada empat bentuk *uslūb.*[22] Seluruh referensi di atas, memiliki kelemahan yang sama, yaitu tidak menjelaskan kriteria yang dijadikan landasan memilih kata-kata tertentu sebagai *Asmā' al-Qur'ān.*

Kata-kata dalam *Asmā' al-Qur'ān* juga telah dikaji oleh sejumlah sarjana modernis. Nashr Hamid Abū Zayd dalam *Mafhūm al-Naṣ* menggunakan beberapa kata *Asmā' al-Qur'ān* yang dikumpulkan oleh al-Zarkasyi dan al-Ṣuyūṭi. Kata-kata yang ia gunakan adalah *al-waḥy* sebagai konsep sentral dibantu dengan *al-qur'ān, al-kitāb, al-balāgh,* dan *al-risālah* (kata terakhir tidak termasuk kepada *Asmā' al-Qur'ān* versi al-Suyūṭī). Kata-kata ini ia gunakan untuk merekonstruksi konsep teks (Al-Quran).[23] Sementara itu, Muhammad Shahrur juga menggunakan beberapa kata dalam *asma' al-Qur'ān* untuk tujuan yang sama. Ia menggunakan

---

[22] Adam Bamdā, *Asmā' al-Qur'ān wa Asmā' Suwarihi wa Āyātihi* (Dubai: Markaz al-Mājid li al-Ṡaqāfah wa al-Turāṡ, 2009), hal. 13-41.

[23] Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Mafhūm al-Naṣ*, hal. 31.

kata *al-kitāb, al-qur'ān, al-żikr, al-furqān,* dan *sab' al-maṡāni.*[24] Akan tetapi, studi yang dilakukan kedua tokoh ini tidak bisa dianggap sebagai pengembangan konsep *Asmā' al-Qur'ān,* sebagaimana yang dimaksud oleh penelitian ini, melainkan pengembangan beberapa kata yang kebetulan termasuk kepada *list Asmā' al-Qur'ān* yang disuguhkan oleh al-Zarkasyi dan al-Suyūṭī yang kemudian dijadikan sebagai basis konseptual dalam keutuhan karya masing-masingnya.

Selain itu sebuah skripsi di Jurusan Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis oleh Imraati Karmillah terlibat dalam studi ini. Hanya saja, tulisan Karmillah tidak memenuhi ekspektasi yang diharapkan dalam rumusan masalah penelitian ini. Ia sedikit mengembangkan konsep ini dengan melakukan klasifikasi antara nama, fungsi, sifat, dan kata-kata yang menjelaskan tentang Al-Quran. Ia memberikan ciri khas menggunakan analisis linguistik untuk ketiga klasifikasi pertama, sementara klasifikasi keempat berisi kata-kata yang tidak bisa dikategorikan kepada tiga klasifikasi sebelumnya.[25]

Untuk kelompok literatur kedua, berkaitan dengan *self-identity* ditemukan dari Jane Dammen McAuliffe yang menggunakan istilah *self-referentiality.* McAuliffe menyatakan bahwa Al-Quran adalah kitab yang memiliki kesadaran kesucian yang tinggi (*a high degree of scriptural consciousness*). Ia mengaitkan fitur ini dengan konsep intertextuality dan

---

[24] Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer* terj. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: ElSAQ, 2008), hal. 65.

[25] Imra'ati Karmillah, *Konsep Asma' al-Qur'ān dalam al-Qur'ān.* Skripsi. Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013. Tidak diterbitkan.

menyimpulkan bahwa bahwa tujuan utama dari fitur *self-referentiality* adalah untuk menegaskan otoritas Al-Quran dan menonjolkan superioritasnya di antara kitab suci lainnya. Konsep *self-referentiality* memperlihatkan bahwa Al-Quran menciptakan persepsi bagi pembacanya bahwa ia berkaitan sekaligus berbeda dengan kitab suci lainnya.[26]

Kedua kelompok di atas membicara *Asmā' al-Qur'ān* —atau kata-kata yang kebetulan termasuk kepada *Asmā' al-Qur'ān* —pada satu sisi dan *self-identity* Al-Quran pada sisi lain. Studi yang membahas *Asmā' al-Qur'ān,* atau lebih tepatnya salah satu kata yang dikenal sebagai *Asmā' al-Qur'ān,* dalam kerangka *self-identity* adalah *The Qur'an's Self-Image* karya Daniel Madigan dan *Le Coran par lui-même* tulisan Anne-Sylvie Boisliveau.[27] Ada perbedaan mendasar antara kedua tulisan di atas dengan penelitian ini. Pada objek material, Madigan hanya membahas kata *al-kitāb* dan Anne-Sylvie membahas *al-Qur'ān,* sementara penelitian ini membahas *Asmā' al-Qur'ān* sebagai kesatuan konsep. Pada objek formal, Madigan menggunakan pendekatan semantik secara singkronik, berbeda dengan pendekatan historis dengan *tarīb nuzulī* yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam konteks *Asmā' al-Qur'ān* sebagai sebuah konsep, penulis pernah mempublikasikannya melalui Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis dalam artikel berjudul "Konsep Self-Referentiality Al-Qur'an." Hanya saja, artikel tersebut hanya menekankan bahwa studi *self-referentiality*

---

[26] Jane Dammen McAuliffe, "Is there a Connection...," hal. 303-304.

[27] Gabriel Reynolds, "The Qur'an according to Itself: The Marginalia Review of Books." dalam http://marginalia.lareviewofbooks.org/quran-according-gabriel-reynolds/. akses tanggal 18 September 2014.

masih sangat minim di lingkungan studi Al-Quran oleh Muslim sekaligus memberikan kemungkinan *framework* yang bisa dilakukan untuk mengembangkan *Asmā' al-Qur'ān* sebagai konsep *self-referentiality* Al-Quran. Sementara penelitian ini dimaksudkan sebagai kelanjutan dan eksplorasi lebih serius dari *framework* pada artikel tersebut.[28]

E. Kerangka Teoritik

Dalam karya tulis ilmiah, kerangka teoritik sangat dibutuhkan untuk membantu memberikan penjelasan seputar rumusan masalah. Untuk menghasilkan kajian yang komprehensif mengenai penggunaan *Asmā' al-Qur'ān* dalam Al-Quran, penelitian ini menggunakan teori wacana Michel Foucault.

Membincang teori wacana dari Michel Foucault harus dimulai dari asumsi dasarnya tentang sejarah dan asumsi post-strukturalis tentang bahasa. Mengenai yang pertama, bagi Foucault sejarah adalah diskontinuitas. Ia mengkritisi pandangan sejarahwan klasik yang memusatkan perhatian pada rentang panjang sejarah; mereka berupaya mengungkap sesuatu yang stabil, satu sistem yang seimbang, sebuah struktur dasar yang menjadi benang merah atas semua peristiwa yang tampak acak. Sementara, bagi Foucault, sejarah terbentuk atas sejumlah peristiwa acak yang bersifat diskontinuitas. Sejarah tersusun atas sejumlah patahan-patahan (*ruptures*) yang acak, tanpa mengenal keberadaan

[28] Fadhli Lukman, "Konsep Self-Referentiality Al-Quran," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 12, No. 2, Juli 2011. hal. 195-204.

struktur lienar yang ideal.[29] Menurutnya, dalam hal ini yang dihadapi adalah pertanyaan, "Bagaimana mungkin pada suatu waktu dan suatu tatanan pengetahuan tertentu, tiba-tiba saja terdapat sebuah pemutusan, percepatan evolusi, atau transformasi yang tidak terjadi degan tenang?"[30]

Sementara mengenai yang kedua, berangkat dari pernyataan Paul Ricouer, bahwa bahasa adalah 'rumah sang ada', post-strukturalist menilai bahasa merupakan salah satu faktor budaya yang berperan menciptakan realitas melalui penggunaannya. Penekanannya bukan pada manusia menyampaikan pikirannya melalui bahasa, melainkan bahasa mengkonstruksi pikiran manusia.[31]

Berangkat dari asumsi dasar tentang bahasa tersebut, Foucault berpandangan bahwa dalam waktu dan ranah tertentu ada aturan-aturan yang membatasi cara berpikir manusia. Bahasa merupakan sistem pemikiran atau gagasan yang dengannya manusia memiliki pengetahuan. Dengan cara kerja bahasa yang demikian, maka perhatian utama dari Foucault bukanlah tentang apa hakikat objek, melainkan bagaimana pengetahuan tentang objek tersebut menjadi ada, apa aturan-aturan dan kondisi-kondisi yang memungkinkan pengetahuan tersebut muncul.[32] Ia kemudian memperkenalkan istilah *discourse*

---

[29] Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan* terj. Inyiak Ridwan Munzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hal. 15.

[30] Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan* terj. Yudi Santosa. (Yogyakarta: Bentang Budaya. 2002), hal. 140.

[31] Gary Gutting, *Foucault: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2005), hal. 32; Akhyar Yusuf Lubis, *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 167.

[32] Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, hal. 68.

(diskursus/wacana), yaitu kumpulan pernyataan yang berada di bawah sistem ilmu tertentu. Wacana bertanggung jawab untuk memproduksi pengetahuan tentang satu bidang, dan bagaimana memisahkannya dari yang lain. Dari itulah wacana dalam hal ini diistilahkan dengan konstruksionis.[33]

Wacana bergerak dalam tata wacana, yaitu keseluruhan wilayah konseptual di mana pengetahuan dihasilkan. Ia butuh kepada apa yang disebut dengan pra-wacana, yaitu suatu keadaan yang mutlak ada sebagai titik berangkat sebuah wacana bisa diidentifikasi. Dari sini, kemudian dikumpulkanlah pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek, dan kesatuan diskursus tentang suatu objek itu tidak didasarkan pada eksistensi objektif dari objek. Keanekaragaman aturan dan sistem lah yang memunculkan pengertian-pengertian.[34] Aturan-aturan tersebut yang membatasi dan mengendalikan diterima atau tidak diterimanya sebuah diskursus. Dari itu, bagi seorang peneliti, mengungkap aturan-aturan yang memungkinkan keberadaan suatu diskursus itu adalah hal yang asasi.[35]

Secara kongkrit, Foucoult telah menjelaskan teorinya tentang tatanan wacana (*the order of discourse*) dalam salah satu artikel di buku *Untying the Text: A Post-Structuralist Reader* yang diedit oleh Robert Young.[36] Dalam

---

[33] Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips, *Analisis Wacana: Teori dan Metode* terj. Imam Suyitno (dkk.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 8.

[34] Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, hal. 78.

[35] Gary Gutting, *Foucault: A Very Short Introduction,* hal. 33

[36] Michel Foucault, "The Order of Discourse" dalam Robert Young (ed.), *Untying the Text: A Post-Structuralist Reader* (Boston: Routledge, 1981), hal. 48-78.

artikel tersebut, Foucoult menyatakan bahwa produksi suatu wacana (*discourse*) berjalan berbarengan dengan kontrol, pemilihan, penataan, dan penyebarannya melalui sejumlah prosedur. Foucault membagi tatanan wacana kepada tiga prosedur, eksternal, internal, dan appropriasi. Prosedur pertama bekerja dalam prinsip eksklusi, berfungsi untuk memperkuat kekuatan wacana. Prosedur ini memiliki tiga strategi yaitu dengan *prohibition* (pelarangan), *division and rejection* (menetapkan kategori-kategori lalu menerima kategori tertentu dan menolak yang lain), *opposition between true and false* (menetapkan sesuatu sebagai benar dan salah). Prosedur kedua berfungsi untuk membatasi perkembangan dan ketidaktetapannya (*unpredictability*). Ada tiga hal yang diperhatikan di sini: (1) *commentary,* narasi-narasi pengulangan terhadap wacana, (2) *author,* bukan tentang siapa yang menyampaikan sebuah wacana, akan tetapi tentang efek eksternal yang dimunculkan oleh *authorship,* dan (3) *discipline,* dalam arti bahwa setiap wacana akan memiliki implikasi berupa terbentuknya sebuah kaidah, metode, definisi, teknik, dan instrumen atas kemunculan pernyataan-pernyataan baru dan seterusnya. Adapun prosedur ketiga bertugas untuk menentukan hak-hak istimewa bagi kelompok tertentu untuk bisa memiliki akses kepada wacana. Prosedur ini menentukan bagaimana kondisi wacana ini diaplikasikan, aturan tentang siapa yang diperbolehkan terlibat dalam pembicaraan mengenai wacana tersebut. Dalam bahasa yang berbeda, tidak semua wacana bersifat setara, sehingga boleh dimasuki oleh siapapun.

Satu poin penting lagi dalam wacana Foucault, sekaligus menjadi titik tekan dalam tesis ini, adalah relasi kuasa. Bagi Foucault, wacana merupakan

satu-satunya cara memahami realitas. Karena wacana membentuk cara berpikir manusia, maka wacana berkaitan erat dengan kekuasaan. Menurut Foucault, suatu wacana bisa menjadi lebih kuat dan lebih diterima karena kekuasaan. Oleh sebab itu, seorang peneliti tidak hanya harus memahami wacana historis saja, melainkan juga peran kuasa dalam melanggengkannya.[37]

Menggunakan teori Foucault berarti menyoroti Al-Quran dari segi historis. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana perjuangan Al-Quran dan unsur-unsur ekstrinsik yang mendukungnya untuk mengokohkan statusnya sebagai kitab suci di tengah masyarakat Arab abad ketujuh. Teori Wacana Foucault menjadi relevan karena Al-Quran memproklamasikan dirinya sebagai kitab suci di masyarakat Arab yang tidak memiliki pengalaman kultural dengan kitab suci. Al-Quran sendiri sangat menyadari hal itu dengan menyebutkan dua kriteria, *ahl al-kitāb* dan *ummiy*. *Ahl al-kitāb* adalah masyarakat yang diwahyukan kepada mereka kitab suci, sementara *ummiy* tidak demikian. Al-Quran terbukti berhasil menciptakan pengetahuan baru ketika itu mengenai kitab suci.

F. Metode Penelitian

Ketepatan dan keterandalan hasil penelitian sebagian ditentukan oleh kesesuaian pendekatan yang digunakan dengan masalah dan tujuan penelitian.

---

[37] Akhyar Yusuf Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 84.

Untuk memudahkan pemahaman kerja penelitian maka metodologi penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis/sifat Penelitian

   Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Tipe penelitian studi ini mengamalkan tiga sifat yaitu eksploratoris (menggali), eksplanatoris (menjelaskan) dan deskriptif (menulis), untuk menjawab pertanyaan sebagaimana di rumusan masalah.

2. Sumber Data

   Sumber data penelitian ini berupa data-data tertulis yang tersebar dalam sejumlah rujukan seperti buku, jurnal, ensikopedia, artikel, atau rujukan-rujukan representatif lainnya. Ada tiga sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber pertama adalah Mushaf Al-Quran, difokuskan kepada ayat-ayat yang menggunakan terminologi *Asmā' al-Qur'ān.* Hampir semua pemakaian terma *Asmā' al-Qur'ān* di dalam Al-Quran penulis eksplorasi di sini, kecuali pada beberapa pemakaian yang tidak memiliki signifikansi berarti baik karena pengulangan atau kemiripan pola dengan yang telah dijelaskan. Sumber kedua adalah kitab tafsir. Dalam hal ini, penulis memilih—namun tidak membatasi—tiga tafsir yang dijadikan rujukan utama: (1) *Fahm al-Qur'ān* karya Abd al-Jabiri;[38] penulis menggunakan rujukan ini sebagai pedoman *tartīb al-*

[38] Muḥammad Abd al-Jābiri, *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm: al-Tafsīr al-Wāḍi' Ḥasba Tartīb al-Nuzūl* (Maroko: Dār al-Bayḍā', 2008).

nuzuli serta penafsiran Al-Quran secara tematik surat; (2) Tafsir al-Ṭabari atau *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Āyi al-Qur'ān,* dengan alasan tafsir ini merupakan rujukan tafsir generasi awal yang bisa diakses saat ini, pun ia dianggap sebagai salah satu kitab tafsir paling penting dengan kekuatannya pada riwayat dan analisis kebahasaan; dan (3) Tafsir *al-Kasysyāf*[39] karya al-Zamakhsyari sebagai rujukan pada sisi kebahasaan. Sumber primer berikutnya adalah rujukan biografi Muhammad seperti karya Ibn Hisyām dari referensi klasik,[40] dan beberapa referensi kontemporer seperti Muhammad Husain Haikal,[41] Martin Lings,[42] Quraish Shihab,[43] dan sebagainya untuk melihat data-data sejarah seputar perjalanan hidup Muhammad dan lingkungan di sekitarnya. Adapun sumber sekunder yang penulis gunakan adalah semua tulisan lainnya yang relevan dengan tema ini.

3. Metode dan Pendekatan

Sebagai penelitian kepustakaan, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Selanjutnya, data-data terkait akan dikelompokkan dan diolah dengan metode deskriptif-

---

[39] al-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Riyādh: Maktabah al-'Abīkān, 1998)

[40] Ibn Hisyām, *Sirah Nabawiyah* (Beirut: Dār ibn Hazm, 2009)

[41] Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* terj. Ali Audah (Jakarta: Litera AntarNusa, 2009)

[42] Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* terj. Qamaruddin SF (Jakarta: Serambi, 2014)

[43] Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih* (Tanggerang: Lentera Hati, 2014).

interpretatif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan data sebagaimana adanya.[44] Setelah melakukan pendekatan deskriptif terhadap data apa adanya itu, dilanjutkan dengan melakukan analisis interpretatif terhadap data yang ditemukan.

Dengan demikian, pada prinsipnya, studi ini adalah sebuah penafsiran terhadap Al-Quran yang difokuskan kepada salah satu fitur kecil, yaitu *Asmā' al-Qur'ān.* Pendekatan yang dilakukan dalam melakukan penafsiran/interpretasi tersebut adalah analisis wacana yang dipadu dengan beberapa prinsip. *Prinsip pertama* berangkat dari aksioma bahwa Al-Quran diturunkan secara gradual dalam rentang waktu tertentu. Berpijak kepada prinsip ini, konsekuensinya penafsiran yang dijalankan menggunakan pola *tartīb al-nuzūli. Prinsip kedua* berkaitan dengan asumsi dasar bahwa satu surat dalam Al-Quran merupakan satu tema (tematik surat). Sebagai aplikasi dari kedua prinsip tersebut, penulis banyak merujuk kepada *Fahm al-Qur'ān* Al-Jabiri. Oleh sebab itu, studi ini berangkat dari penyusunan *tartīb al-nuzūli* versi al-Jabiri dengan semua kritik dan modifikasi yang diberikannya. Di samping itu, studi ini akan banyak diwarnai oleh penafsiran al-Jabiri tentang tema-tema utama pada setiap surat serta tentang penekanannya pada membaca Al-Quran melalui sīrah dan membaca sīrah melalui Al-Quran.

---

[44] Hadhari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan,* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hal. 73.

4. Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melalui beberapa langkah sebagai berikut:

a. Menjelaskan sejarah Arab pra-Qur'an serta sejarah Nabi Muhammad pra-Qur'an untuk menghadirkan pra-wacana dari pembentukan identitas Al-Quran di lingkungannya.

b. Mengumpulkan setiap penggunaan terminologi *al-qur'ān, al-kitāb, al-furqān,* dan *al-żikr* dalam Al-Quran, menyeleksi kata-kata tersebut dengan fokus kepada penggunannya sebagai nama bagi Al-Quran (*Asmā' al-Qur'ān*) dan menyimpan penggunaan dalam konteks lain, kemudian menyusun kata-kata tersebut secara *tartīb al-nuzūli.*

c. Menganalisis setiap penggunaan kata-kata tersebut berkaitan dengan konteks historis, baik konteks makro maupun mikro dan mengungkap relevansi discursifnya.

d. Memetakan dan melaporkan hasil dari analisis sebagaimana pada poin c.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjabarkan hasil penelitian yang logis, rasional dan sistematis, maka penelitian ini dibagi kepada tiga bagian utama; pendahuluan, isi dan penutup. Bagian ini selanjutnya dibagi ke dalam beberapa bab dan sub bab sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah yang mengantarkan bahasan menuju pertanyaan inti dalam penelitian. Di samping itu, bab ini juga berisi tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dengan judul Arab Pra-Quran mengetengahkan kondisi sosial-keagamaan tanah Arab pra-Qur'an. Bagian ini bertugas untuk menjabarkan pra-wacana, sebuah patahan sejarah pra-Quran yang menjadi titik berangkat pembentukan wacana identitas Al-Quran. Bab ini akan membahas keagamaan dan kitab suci sebelum Al-Quran, polarisasi antara masyarakat *ummiy* dan *ahl al-kitāb,* dan makna pra-Quran dari terminologi yang dijadikan sebagai *Asmā' al-Qur'ān.*

Bab ketiga berisi tatanan wacana Al-Quran. Bab ini mengetengahkan kajian esktensif terhadap penggunaan terminologi-terminologi *Asmā' al-Qur'ān* dalam Al-Quran. Analsis terhadap terminologi tersebut memperlihatkan bagamana Al-Quran membentuk identitasnya dari nol, di hadapan dua entitas besar; bangsa Arab dengan sya'irnya pada satu sisi dan *ahl al-kitāb* dengan kitab suci mereka pada sisi lain.

Bab keempat membahas relasi antara *self-identity* Al-Quran dengan kuasa. Bab ini akan mendiskusikan bentuk serta penyebaran kuasa yang berhubungan timbal balik dengan eksistensi Al-Quran.

Selanjutnya, studi ini ditutup pada bab kelima dengan Kesimpulan dan Saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari diskusi panjang lebar seputar penggunaan terminologi *Asmā' al-Qur'ān* dalam sudut pandang wacana dan relasinya dengan kuasa, maka dapat disimpulkan beberapa poin utama.

Al-Quran adalah kitab suci yang muncul dari nol pada ruang hitoris Jazirah Arab pada abad ke-7 M. Sebelum kemunculannya, masyarakat Arab memiliki relasi kultural yang sangat dengan sya'ir jahiliah. Kelompok ini adalah masyarakat pribumi yang digelari dengan istilah *ummiy.* Sementara itu, pada sisi lain juga dikenal kelompok masyarakat lainnya, *ahl al-kitāb. Ahl al-kitāb* adalah komunitas kitab. Mereka adalah penganut agama Yahudi dan Kristen yang bermigrasi ke tanah Arab, ditambah dengan sejumlah penduduk Arab yang berkonfersi. Mereka membanggakan kepemilikan kitab suci, Taurat dan Injil. Dengan kitab suci ini, mereka merasa superior di atas bangsa Arab, dan juga bangsa Arab merasa inferior di bawah mereka. Dua polarisasi besar ini lah menjadi konteks kemunculan Al-Quran.

Dengan demikian, kemunculan Al-Quran adalah perjuangan identitas dirinya di antara dua kutup ini. *Asmā' al-Qur'ān* adalah alat yang digunakan dalam perjuangan ini. Dengan demikian, *self-identity* adalah upaya Al-Quran mewacanakan identitasnya. Dengan upaya ini, Al-Quran bersama Nabi

Muhammad berusaha menciptakan pengetahuan baru bagi masyarakat Makkah ketika itu. Apa yang mereka ketahui tentang literasi ketika itu adalah dunia sya'ir; sebuah kondisi pra-literasi. Sementara itu, yang mereka ketahui tentang kitab suci ketika itu adalah Taurat dan Injil. Al-Quran muncul tidak serta-merta menjadi sebuah kitab suci yang diakui. Ia terlebih dahulu menghadapi kedua kubu secara bergantian, sehingga akhirnya eksistensinya sebagai kitab suci diakui meskipun tidak diterima.

Pada fase awal, Al-Quran merespon sya'ir jahiliah. Dalam hal ini, pertama kali ia mewacanakan sebuah proses pewahyuan yang familiar, sebagaimana yang mereka kenal dalam tradisi sya'ir. Akan tetapi, secara sekaligus ia mewacanakan superioritasnya. Bukan hanya itu, Al-Quran bahkan meruntuhkan otoritas sya'ir dengan perlakuan yang khas terhadap jin. Selanjutnya, ketika Al-Quran membuka konfrontasi dengan paganisme, ia mulai mengaitkan dirinya dengan kitab terdahulu. Upaya membangun relasi ini berkenaan dengan ajaran monotheisme yang dianut adalah turunan dari ajaran Ibrahim. Selanjutnya, Al-Quran memproklamasikan superioritasnya dengan menempatkan dirinya sebagai *muṣaddiq* bagi kitab-kitab tersebut.

Proses penciptaan *self-identity* ini tidak berjalan terlalu lama. Secara perlahan-lahan, penduduk Makkah mulai mengakui eksistensi Al-Quran. Pada awalnya, mereka tidak bisa membahasakan pengakuan mereka ini. Peristiwa al-Walib ibn Mughīrah, umpamanya, memperlihatkan bahwa mereka berupaya membandingkan *kalām* yang diterima Muhammad dengan apa yang mereka kenal dalam tradisi, tetapi bukan dengan kitab suci. Surat Ṣād [38]: 8 dan al-Furqān

[25]: 32 mengidentifikasi Al-Quran dalam posisi pengakuan dari Quraisy. Sebelumnya ini belum pernah terjadi. Kemudian, pada surat Saba' [34]: 31, Quraisy mulai membandingkan Al-Quran dengan kitab terdahulu. Ini juga belum pernah terjadi sebelumnya. Meskipun ketiga ayat ini masih bernada penolakan dari Quraisy, menempatkan mereka sebagai pihak yang berkata mengindikasikan bahwa mereka sudah menerima eksistensi Al-Quran meskipun tidak mengimaninya. Surat Saba' [34] di sekitar peristiwa pemboikotan Banū Hāsyim di Makkah, pada tahun 7 kenabian. Dengan demikian, hanya dalam waktu lebih kurang tujuh tahun Al-Quran telah berhasil menciptakan wacana baru, sebuah pengetahuan baru tentang kondisi literasi dan keberadaan kitab suci baru di tanah Arab.

Asmā' al-Qur'ān yang didalami berpijak kepada daftar kata yang diajukan oleh al-Ṭabari, yaitu *al-qur'ān, al-kitāb, al-furqān,* dan *al-żikr.* Pada beberapa tempat, kata-kata tersebut terlihat bersifat cair dan bisa dianggap sebagai sinonim yang bisa digunakan secara bergantian. Akan tetapi, pada sejumlah tempat lainnya ia memperlihatkan karakter masing-masing. *Al-żikr* secara bahasa memiliki dua makna. Pada makna pertama, Al-Quran menekankan bahwa dia adalah kitab suci yang dilantunkan, sebuah sifat yang sama dengan sya'ir jahiliah. Sementara pada makna kedua Al-Quran adalah kitab suci yang mengandung memori-memori masa silam yang menjadi argumen tidak terbantahkan bagi Quraisy. Istilah *al-kitāb* digunakan oleh Al-Quran untuk mengaitkan dirinya dengan kitab terdahulu. Ketika Al-Quran membuka konfrontasi dengan paganisme, Quraisy menolak; bagaimana mungkin

mempercayai Al-Quran sedangkan ia bukanlah kitab suci. Al-Quran menjawab ini dengan mengkategorikan dirinya sebagai *al-kitāb* pada Ṣād [38]: 29. Penamaan Al-Quran dengan istilah ini bahkan membuat Muhammad sedikit gugup, sehingga pembuka al-A'rāf [7] perlu menekankan bahwa Al-Quran memang *al-kitāb* sebagaimana kultur Arab ketahui ia dimiliki oleh *ahl al-kitāb.* Kata *al-furqān* juga demikian; Al-Quran menyebut wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Musa, Isa, dan juga kepada Muhammad dengan istilah ini. Sementara untuk terminologi *al-qur'ān,* kesan paling utama yang diperlihatkan oleh istilah ini adalah otentisitas dan eksklusifitas. Dengan menyebut dirinya sebagai *al-qur'ān,* ia memperkenalkan dirinya sebagai sebuah kitab suci tertentu yang berbeda dari sya'ir jahiliah maupun kitab suci yang dikenal oleh bangsa Arab dari *ahl al-kitāb.* Dari itu, Al-Quran adalah kitab suci yang memiliki relasi, titik irisan, sekaligus perbedaan dan ciri khas baik dari sya'ir jahiliah maupun kitab suci Yahudi dan Kristen.

Dari sudut *the order of discourse* (tatanan wacana), pewacanaan identitas diri Al-Quran dapat dilihat sebagai aplikasi dari dua prinsip *exclusion* dan *limitation.* Prinsip pertama diturunkan dalam strategi *division* and *rejection.* Dengan *division and rejection*, Al-Quran memulai mengkonstruksi sebuah pengetahuan baru dengan mengakomodasi divisi antara *ummiy* dan *ahl al-kitāb.* Melalui dua kelompok ini lah Al-Quran secara perlahan-lahan menciptakan kategori ketiga, yaitu kitab suci baru. Bukan hanya itu, ia juga melakukan *rejection* terhadap dua kategori lama tersebut dengan memperkenalkan dirinya sebagai sesuatu yang eksklusif dan superior. Sementara prinsip kedua diturunkan

pada dua strategi, *authorship* dan *commentary.* Dalam prinsip *authorship* Al-Quran mewacanakan dirinya berasal dari sesuatu yang lebih tinggi, bukan dari jin, melainkan dari Tuhan. Penekanan Al-Quran yang konsisten dan kontinu seputar *authorship* ini memiliki tujuan untuk menunjukkan superioritas Al-Quran dari sya'ir jahiliah dan menempatkan dirinya setara dengan kitab terdahulu yang berdasarkan keyakinan bangsa Arab ketika itu juga wahyu dari Tuhan. Adapun dalam strategi *commentary.* satu ayat dalam Al-Quran menjelaskan ayat-ayat pada bagian lainnya. Dalam sudut pandang kronologis yang penulis gunakan, ayat-ayat yang diturunkan belakangan secara kontinu menjelaskan wacana *authorship.*

Upaya penciptaan wacana kitab suci ini juga memiliki relasi yang kuat dengan kuasa. Sebelum kenabian, Muhammad baru membangun reputasinya menjadi orang yang akan berpengaruh. Akan tetapi, siapa sangka bahwa pengaruh yang ia berikan jauh lebih besar dari yang diperkirakan. Pengaruh tersebut berkaitan dengan kuasa yang dimilikinya. Dalam hal ini, keberadaan Al-Quran menjadi simbol bagi kuasa Muhammad. Ia menjaga dan mempertahankan kuasa Muhammad. Bahasa merupakan mekanisme yang digunakan untuk menciptakan dan mempertahankan kuasa. Ada dua cara dalam mekanisme ini. Cara pertama bersifat implisit, dalam arti Al-Quran secara langsung, alami, dan diam-diam menggunakan bahasa utuk tujuan itu. Sementara pada cara kedua, ia dengan tegas memproklamasikan dirinya sebagai kitab berbahasa Arab. Sebagai masyarakat yang memiliki apresiasi yang sangat besar terhadap bahasa, mekanisme ini menjadi strategi yang sangat jitu.

B. Saran dan Rekomendasi

Setelah melakukan kajian mendalam pada setiap penggunaan terminologi *Asmā' al-Qur'ān* ini, penulis menemukan beberapa poin yang masih bisa ditelusuri secara lebih serius. *Self-Identity* Al-Quran lebih luas dari *Asmā' al-Qur'ān. Asmā' al-Qur'ān* bukanlah satu-satunya cara Al-Quran memperkenalkan dirinya. Terkadang ia menyebut tentang dirinya menggunakan sejumlah istilah yang tidak digolongkan oleh sejumlah pakar *'Ulūm al-Qur'ān* sebagai nama Al-Quran, seperti kata *ayāt.* Pada beberapa tempat ia hanya menggunakan kata ganti. Dengan pendekatan dan model analisis yang tepat, penulis meyakini akan terungkap beberapa hal penting lainnya dalam fenomena *self-identity* ini.

Wallāhu A'lamu bi al-Ṣawwāb wa al-Ḥamdulillahi Rabbi al-'Ālamin.

DAFTAR PUSTAKA

Adlin, Alfathri. "Catatan dari Editor." dalam Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna.* Bandung: Matahari. 2012.

Affandi, Sa'dullah. *Menyoal Status Agama-agama Pra-Islam.* Bandung: Mizan, 2015.

Al-Alusi. *Rūḥ al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Maṡāni.* Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī. t.th.

Al-Makin. *Representing the Enemy: Musaylima in Muslim Literature.* Frankfurt: Peter Lang. 2008.

_____. "Re-Thinking Other Claimants to Prophethood: the Case of Umayya ibn Abī Ṣalt." *a-Jami'ah*, Vol. 48, No. 1, 2010.

_____. "From Musaylima to the Khārijite Najdiyya." *Al-Jami'ah.* Vo. 51. No. 1. 2013.

Amin, Ahmad. *Fajar Islam* terj. Zaini Dahlan. Jakarta: Bulan Bintang. 1968.

Ansary, Tamim. *Dari Puncak Bagdad: Sejarah Dunia Versi Islam* terj. Yuliani Liputo. Jakarta: Zaman, 2015.

Armstrong, Karen. *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis* terj. Sirikit Syah. Surabaya: Risalah Gusti. 2014.

al-Aṣfahāni, Rāgib. *Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān.* Beirut: Dār al-Ma'rifah. t.th.

Awdah, Awdah Khalīl. Abū *al-Taṭawwur al-Dalālī bayna Lughat al-Syi'r wa Lughat al-Qur'ān.* Yordania: Maktabah al-Manar. 1985.

al-A'ẓami, Muḥammad Muṣṭafa. *Kuttāb al-Nabiyy.* Beirut: Maktabah al-Islāmi. 1981

_____. *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments.* Jakarta: Gema Insani Press. 2005.

_____. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* terj. Ali Mustafa Ya'qub. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2009.

Bambā, Adam. *Asmā' al-Qur'ān wa Asmā' Suwarihi wa Āyātihi.* Dubai: Markaz al-Mājid li al-Ṡaqāfah wa al-Turāṡ, 2009.

al-Bāqī, Muhammad Fu'ād Abd. *Mu'jam Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān.* Kairo: Dār al-Ḥadīṡ. 1424 H.

Bobzin, Harmut. "Pre-1800 Preoccupation of Qur'ānic Studies." dalam Jane Dammen McAulffe (ed.), *Encyclopaedia of The Qur'an.* Leiden: Brill, 2004.

Bashoeb, Sheikh Abdullah Ali. "Review *The Qur'an as It Explains Itself* oleh Shabbir Ahmed." dalam http://www.docstoc.com/docs/89756527/QXPiv. akses tanggal 18 September 2014.

al-Bulaihī, Ṣālih ibn Ibrāhim. *al-Hudā wa al-Bayān fī Asmā' al-Qur'ān.* Madinah: Maktabah al-'Arabiyah al-Sa'udiyah. 1397 H.

Chandler, Daniel. *Semiotics: The Basic.* London: Routledge. 2007.

Ḍa'if, Syauqi. *Tarikh al-Adab al-'Arabi.* Kairo: Dar al-Ma'arif. 2002.

Danesi, Marcel. *Messages, Sign, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory (Third Edition)* terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra. 2011.

al-Dāmaghāni, Husain ibn Muḥammad. *Qāmūs al-Qur'ān.* Beirut: Dār al-'Ilm wa al-Malāyīn. 1980.

Darrāz, Abdullāh. *al-Naba' al-'Aẓīm: Naẓrah Jadīdah fī al-Qur'ān.* Qatar: Dar al-Saqafah. 1985.

Denny, Frederick M. dan Rodney L. Taylor. "Introduction." dalam Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor (eds.), *The Holy Book in Comparative Perspective.* Columbia: University of South Carolina Press. 1985.

al-Dusurī, Munīrah Muhammad Nāṣir. *Asmā' Suwar al-Qur-ān wa Faḍā'iliha.* Dammām: Dār Ibn al-Jawzi., 1426 H.

Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LKiS, 2012.

al-Fadalī, 'Abd al-Hādi. *al-Qirā'āt wa al-Qur'āniyah.* Beirut: Dār al-Majma' al-'Ilmi. 1979.

Fāris, Abi Ḥasan Aḥmad ibn. *Mu'jam Maqāyis al-Lugah.* Beirut: Dār al-Fikr. 1979.

Al-Farmawī, Abd al-Ḥayy. *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirāsah Manhajiyyah Mawḍu'iyyah.* t.tp: 1979.

Al-Farra'. *Ma'ani al-Qur'an.* Beirut: 'Alam al-Kutub. 1983.

Fatawi, M. Faisol. *Tafsir Sosio Linguistik: Memahami Huruf Muqatha'ah dalam Al-Qur'an.* Malang: UIN-Malang Press. 2009.

Foucault, Michel. "The Order of Discourse." dalam Robert Young (ed.). *Untying the Text: A Post-Structuralist Reader.* Boston: Routledge. 1981.

_____. *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan* terj. Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang Budaya. 2002.

_____. *Order of Thing: Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan* terj. B. Priambodo dan Pradana Boy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

_____. *Arkeologi Pengetahuan* terj. Inyiak Ridwan Munzir. Yogyakarta: IRCiSoD. 2012.

al-Ghazali, Muhammad. *Fiqh al-Sīrah.* Kairo: Dār al-Syaraf. t.th.

Ghazali, Abd. Moqsith (et. al.). *Metodologi Studi Al-Qur'an.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009.

Gibb, Hamilton A.R. "Pre-Islamic Monotheism in Arabia." dalam Lawrence I. Conrad (ed.). *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam.* Hampshire: Ashgate Publishing ltd. 1998.

Gill, Sam D. "Non-Literate Traditions and Holy Books." dalam Frederick M. Denny dan Rodney L. Taylor (eds.). *The Holy Book in Comparative Perspective.* Columbia: University of South Carolina Press. 1985.

Graham, William A. *Beyond the Written Words.* New York: Press Syndicate of The University of Cambridge. 2001.

Grunebaum, G.E. von. "The Nature of Arab Unity before Islam." dalam Lawrence I. Conrad (ed.). *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam.* Hampshire: Ashgate Publishing ltd. 1998.

Gutting, Gary. *Foucault: A Very Short Introduction.* Oxford: Oxford University Press. 2005

Haikal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad* terj. Ali Audah. Jakarta: Litera AntarNusa. 2009.

Hajar, Ahmad ibn. *Sejarah Baca Tulis Nabi Muhammad SAW* terj. M. Halabi Hamdi dan Joko S. Yogyakarta: Pustaka Iqra'. 2000.

Haqqi, Muhammad Ṣafā'. *'Ulūm al-Qur'ān min Khilāl Muqaddimāt al-Tafsīr.* Beirut: al-Resalah. 2004.

Hardiyanta, Sunu. *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern.* Yogyakarta: LKiS. 1997.

Hazleton, Lesley, *Muslim Pertama: Melihat Muhammad Lebih Dekat* terj. Adi Toha. Jakarta: Pustaka Alvabet. 2013.

Henninger, Joseph. "Pre-Islamic Bedouin Religion" dalam Lawrence I. Conrad (ed.). *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam.* Hampshire: Ashgate Publishing ltd. 1998.

Hisyām, Ibn. *Sirah Nabawiyah.* Beirut: Dār ibn Hazm. 2009.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Yogyakarta: Serambi. 2014.

Hoed, Benny H. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya.* Jakarta: Komunitas Bambu. 2011.

Ilyas, Hamim. *Dan Ahli Kitab pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis Terhadap Keselamatan Non-Muslim.* Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2005.

Islahi, Amin Ahsan. "Tadabbur i Qur'an", dalam http://www.tadabbur-i-quran.org/text-of-tadabbur-i-quran/. Akses tanggal 8 April 2015.

al-Jābiri, Muḥammad Abd. *Madkhal ilā al-Qur'ān al-Karīm,* Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-'Arabiyah. 2006.

_____. *Fahm al-Qur'ān al-Ḥakīm: al-Tafsīr al-Wāḍi' Ḥasba Tartīb al-Nuzūl.* Maroko: Dār al-Bayḍā'. 2008.

al-Jawzī, Abū al-Faraj 'Abd al-Raḥmān ibn. *Funūn al-Afnān fī 'Uyūn 'Ulūm al-Qur'ān* ed. Hasan Ḍiyā' al-Dīn 'Itr. Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiya. 1987.

Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Phillips. *Analisis Wacana: Teori dan Metode* terj. Imam Suyitno (dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Kaelan. *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika.* Yogyakarta: Paradigma. 2009.

al-Kalbī, Muḥammad bin Sā'ib. *Kitab al-Aṣnām.* Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriah. 1995.

Karmillah, Imra'ati. *Konsep Asma' al-Qur'ān dalam al-Qur'ān.* Skripsi. Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013. Tidak diterbitkan.

Kaṡīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl Ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm.* Giza: Mu'assasah Qurṭubah. 2000.

Khalafullah, Muhammad A. *Al-Quran bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-kisah Al-Qur'an* terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhi. Jakarta: Penerbit Paramadina. 2002.

al-Kharbuṭli, Ali. Husni *Sejarah Ka'bah: Kisah Rumah Suci yang Tak Lapuk Dimakan Zaman* terj. Fuad Ibn Rusyd. Jakarta: Turos. 2013.

Kristanto, H. Dwi. "Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Budaya." dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed.). *Teori-teori Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanusius. 2005

Kurzweil, Edith. *Jaringan Kuasa Strukturalisme* terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2010.

Lings, Martin. *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* terj. Qamaruddin SF. Jakarta: Serambi. 2014.

Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme: Teori dan Metode.* Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2014.

_____. *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer.* Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2014.

Lukman, Fadhli. "The Rising of Isra'iliyāt in Earlier Exegetical Work and the Effect" *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis.* Vol. 11. No. 2. Juli 2010.

_____. "Konsep Self-Referentiality Al-Quran," Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 12, No. 2, Juli 2011.

_____. "Wahyu dan Hermeneutika: Telaah Kritis atas Teori Diferensiasi Aksin Wijaya." *An-Nur; Jurnal Studi Islam,* vol. IV No. 1. Februari 2012.

M, Ira dan Lapidus. *Sejarah Sosial Umat Islam* terj. Ghufron. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1999.

Madigan, Daniel A. *The Qur'an's Self-Image: Writing and Authority in Islam's Scripture.* New Jersey: Princeton University Press. 2001.

Manẓūr, Ibn. *Lisān al-'Arab.* Kairo: Dār al-Ma'arif. t.th.

McAuliffe, Jane Dammen. *Qur'anic Christians: an Analysis of Classical and Modern Exegesis.* New York: Cambridge University Press, 1991.

_____. "Is there a Connection between the Bible and the Qur'an?' in Theology Digest, volume XLIX, Number 1, Spring 2002.

_____. "Text and Textuality: Q. 3:7 as a Point of Intersection." dalam Issa J. Boullata (ed.). *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an.* Surrey: Curzon. 2000.

_____. "The Prediction and Prefiguration of Muḥammad." dalam J. Reeves. (ed.). *Bible and Qur'an: Essays in Scriptural Intertexuality* Atlanta: Society of Biblical Literature. 2003.

Misrawi, Zuhairi. *Mekkah, Kota Suci, Kekuasaan, dan Teladan Ibrahim.* Jakarta: Kompas. 2009.

_____. *Al-Quran Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil'Ālamin.* Jakarta: Pustaka Oasis. 2010.

Musā, Hārun ibn. *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir fi al-Qur'ān.* Bagdad: Wizārāt al-Ṣaqāfah wa al-A'lām. 1988.

al-Naḍwi, Abū al-Hasan 'Ali Al-Hasan. *Sejarah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw* terj. Muhammad Halabi Hamdi (dkk.). Yogyakarta: Mardhiyah Press. 2008.

Najjār, Muḥammad. *Mu'jam al-Wasīṭ.* Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dawliah. 2004.

Nawawi, Hadhari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996.

Peters, F.E. "Introduction." dalam Lawrence I. Conrad (ed.). *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam.* Hampshire: Ashgate Publishing ltd. 1998.

Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna.* Bandung: Matahari. 2012.

al-Qaṣṭalānī, Syihābudin. *Laṭā'if al-Isyārāt li Funūn al-Qirā'āt.* Kairo: ttp. 1972

al-Qaṭṭān, Mannā Khalīl. *Mabāḥiṡ fī Ulūm al-Qur'ān.* Kairo: Maktabah Wahbah. 2000.

Rabinow, Paul. *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Foucault.* Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Rahman, Fazlur. "Some Recent Books on the Qur'an by Western Authors", *The Journal of Religion*, LXIV, 1984.

_____. "Approaches to Islam in Religious Studies: Review to Essay." dalam Richard C. Martin (ed.). *Approaches to Islam in Religious Studies.* Tucson: The University Arizona Press. 1985.

_____. *Tema Pokok Al-Qur'an* terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka. 1996.

_____. "Pre-Foundations of the Muslim Community in Mecca." dalam Lawrence I. Conrad (ed.). *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam.* Hampshire: Ashgate Publishing ltd. 1998.

_____. *Islam* terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 2000.

Ramadan, Tariq, *Biografi Intelektual-Spiritual Muhammad* terj. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi, 2015.

Reynolds, Gabriel. "The Qur'an according to Itself: The Marginalia Review of Books." dalam http://marginalia.lareviewofbooks.org/quran-according-gabriel-reynolds/. akses tanggal 18 September 2014.

Ricour, Paul. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologi.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Romdhoni, Ali. *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman.* Jakarta: Linus. 2013.

Rubin, Uri. "Ḥanīfiyya and Ka'ba: An Inquiry into the Arabian Pre-Islamic Background of *Dīn Ibrāhīm.*" dalam Lawrence I. Conrad (ed.). *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam.* Hampshire: Ashgate Publishing ltd. 1998.

Saeed, Abdullah. *The Qur'an: Introduction.* New York: Routledge. 2008.

Saussure, Ferdinand de. Teori Linguistik Dasar terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1996.

Shahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer* terj. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: ElSAQ. 2008.

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan. 2007.

_____. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih.* Tanggerang: Lentera Hati. 2014

Silva, Gui do Carmo da. "Strukturalisme dan Analisis Semiotik atas Kebudayaan." dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed.). *Teori-teori Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanusius. 2005.

Sirry, Mun'im. *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis.* Bandung: Mizan. 2015.

Smith, Wifred Cantwell. *Kitab Suci Agama-Agama* terj. Dede Iswadi. Bandung: Mizan. 2005.

Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Sulaymān, Muqātil ibn. *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir fī al-Qur'ān.* Dubay: Markaz Jam'at al-Mājid li al-Ṡaqāfah wa al-Turaṡ. 2006.

al-Ṣuyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Madinah: al-Maktabah al-'Arabiyah al-Su'ūdiyah. t.th.

al-Syāṭi', 'Āisyah 'Abd al-Raḥmān Bint. *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm.* Cairo: Dār al-Ma'ārif. 1990.

_____. *I'jāz al-Bayāni li al-Qur'ān wa Masā'il Ibn al-Azraq: Dirāsah Qur'āniyah Lughawiyah wa bayāniah.* Kairo: Dār al-Ma'ārif. 1999

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an.* Yogyakarta: Nawesea Press. 2009.

al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muhammad ibn al-Jarīr. *al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān.* Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, t.th.

_____, *Tārikh al-Rusul wa al-Muluk.* Kairo: Dār al-Ma'arif. t.th.

al-Wāḥidī, Abi al-Ḥasan 'Alī ibn Aḥmad. *Asbāb al-Nuzūl.* Beirut: 'Ālam al-Kutub. t.th.

Wargadinata, Wildana dan Laily Fitriani. *Sastra Arab dan Lintas Budaya.* Malang: UIN Maliki Press. 2008.

Watt, W. Montgomery. "Belief in a 'High God' in Pre-Islamic Mecca." dalam Lawrence I. Conrad (ed.). *The Arabs and Arabia on the Eve of Islam.* Hampshire: Ashgate Publishing ltd. 1998.

Wijaya, Aksin. Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan. Yogyakarta: Safaria Insania Press. 2004.

_____. Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di balik Fenomena Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Wild, Stefan. "The Self-Referentiality of the Qur'an: Sūrah 3:7 as an Exegetical Challenge" dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *With the Reference for*

the Word: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam. Oxford: Oxford University Press. 2003.

al-Żahabī, Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn.* Kairo: Maktabah Wahbah. 2000.

al-Żahabi. Siyār A'lām al-Nubalā. Beirut: Mu'assasah al-Rasālah. 1984.

al-Zamakhsyari. *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl.* Riyādh: Maktabah al-'Abīkān. 1998.

al-Zarkasyi, Badruddin Muḥammad bin 'Abdullah. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an.* Kairo: Dar al-Ḥadīṡ, 2006.

al-Zarqāni. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī. 1995

Zayd, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Quran* terj. Khoirun Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS. 2005.

Curriculum Vitae

Nama : Fadhli Lukman
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Matur, 17 Juni 1990
Alamat Lengkap : Jorong Ketaping, Nagari Lawang, Kec. Matur, Kab. Agam, Sumatera Barat
Handphone : 082134214376 / 085723533391
Email : fadhlilukman@yahoo.com / fadhlilukman@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

- SDN 18 Pc Lawang, Kec. Matur, Agam, Sumatera Barat tamat tahun 2001-2002
- Madrasah Tsanawiyah Sumatera Thawalib Parabek, Bukittinggi, Sumbar tamat tahun 2004-2005
- Madrasah Aliyah Sumatera Thawalib Parabek, Bukittinggi, Sumbar tamat tahun 2007-2008
- Jurusan Tafsir Hadis, Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tamat tahun 2012
- Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis

Riwayat Pekerjaan :

- Pembimbing Ekstrakulikuler Jurnalistik di Ponpes Sunan Pandan Aran Yogyakarta tahun 2011-2012
- Guru Mata Pelajaran Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi tahun 2012-2013
- Pembina Asrama Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi tahun 2012-2013
- Guru Takhassus Kitab Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi tahun 2012-2013
- Pembina Ekstrakulikuler Jurnalistik Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi tahun 2012-2013

Pengalaman Organisasi :

- Departemen Pendidikan Ikatan Pelajar Sumatera Thawalib (IPST) 2006-2007
- Ketua Umum Khidmatul Ummah 2006-2007
- Departemen Pendidikan Ikatan Santri Asrama Putera (ISAP) MST Parabek 2005-2006
- Departemen Penerangan ISAP 2004-2005
- Departemen Bahasa ISAP 2003-2004
- Departemen Journal and Bulettin CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga 2009-2010
- Sekretaris dan Editor SARUNG 2010-2011
- Pimpinan Umum majalah nasional SANTRI periode 2011 -2013

- Pengurus LSQH (Laboratorium Studi Qur'an-Hadis) Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009-2011.
- Koordinator Bidang Riset dan Kajian Ilmiah LISAFA (Lingkar Studi Agama, Filsafat, dan Budaya) Jurusan Agama dan Filsafat Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014-2015.

Karya :

1. Sukses yang Tak Pandang Bulu (Majalah Santri/Volume 1/November 2009)
2. *Analisis Historis Perempuan-perempuan di Sekitar Turunnya Al-Qur'an [book review]* dalam Jurnal Studi Gender dan Islam al-Musawa Vol. 9 No. 1 Januari 2010, ISSN: 1424-3460.
3. *The Rising of Isra'iliyat in Early Exegetical Work and the Effect,* Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 11, No. 2, Juli 2010, ISSN: 1411-6855 (*ada kekeliruan penulisan biodata penulis pada edisi ini. Tertulis Fadhli, Dosen IAIN Sumatera Utara, email: siniran@yahoo.co.id* dari seharusnya Fadhli Lukman, email: fadhli_siniran@yahoo.co.id, tanpa jabatan sebagai dosen. Saat ini email tersebut sudah tidak aktif)
4. *Konsep Self Referentiality of the Quran* dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Quran dan Hadis vol. 12, no. 2, Juli 2011, ISSN: 1411-6855.
5. *Wahyu dan Hermeneutika: Telaah Kritis atas Teori Diferensiasi Aksin Wijaya,* Jurnal An-Nur: Jurnal Studi Islam vol. IV No. 1, Februari 2012, ISSN: 1829-8753
6. *Kullu Sahabi 'Udul: Telaah atas Pemikiran G.H.A Juynboll,* Jurnal Hermeneia Volume 13, Nomor 1 Januari – Juni 2013, ISSN: 1412-8349
7. *Ayat-ayat Perdamaian: Dekonstruksi Tafsir ala Jane Dammen McAuliffe* dalam Jurnal Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Vol. XIV, No. 2, Oktober 2013, ISSN: 1411-3775.
8. Pemilu itu Lelang Jabatan? dalam Padang Ekspres tanggal 26 Maret 2014 halaman 4.
9. *Kristen Menurut Alquran dalam Pendekatan Reader-Response Jane Dammen McAuliffe* dalam Proceeding International Seminar Living Phenomena of Arabic Language and the Qur'an Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan dan Universitas of Malaya.
10. "*Jilboobs"* untuk Perempuan Minangkabau? dalam Padang Ekspres 21 Agustus 2014

11. *Konsep Kunci Tafsir al-Qur'an ala Dawam Raharjo,* Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadis Vol. 4 No. 1/ Januari 2014, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Imam Bonjol Padang, ISSN: 2085-8876,
12. *Karakteristiks Tafsir Sastra Kontemporer: Telaah atas Konsep Kunci Tafsir al-Bayani li al-Qur'an karya 'Aisyah Abd al-Rahman bin Syati'* dalam Jurnal Syahadah Vol. II, No. 1, April 2014.
13. The Qur'an as Scripture: New Color of Orientalist' View on the Qur'an, Jurnal Suhuf, No. 7 Vol. 2, November 2014. ISSN 1979-6544; eISSN 2356-1610.
14. Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi, Jurnal al-Aqidah Vol. 6, Edisi 2, Desember 2014, Jurusan Aqidah dan Filsafat, IAIN Imam Bonjol Padang, ISSN: 2086-0439.
15. Sejarah Sosial Pakaian Penutup Kepala Muslimah di Sumatera Barat, Jurnal Musawa, Vol. 13 No. 1, Januari 2014. ISSN: 1412-3460.

Presentasi Seminar:

1. Pemakalah dalam *International Conference of Qur'anic Studies* oleh CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga bekerja sama dengan BEM-J Tafsir Hadis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012 dengan judul makalah ***Konsep Self Referentiality of the Quran.***
2. Pemakalah dalam *Annual International Conference on Islamic Studies* ke-13 (AICIS) oleh Kementrian Agama Republik Indonesia di IAIN Mataram 18-21 November 2013 dengan judul makalah **Jane Dammen McAuliffe's Thought on Qur'anic Presentation to the Bible**.
3. Pemakalah dalam International Seminar Living Phenomena of Arabic Language and the Qur'an Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan dan University of Malaya pada tanggal 7 Mei 2014 dengan judul makalah "**Kristen Menurut Al-Qur'an dalam Pendekatan *Reader-Response* Jane Dammen Mcauliffe."**
4. Pemakalah dalam *Annual International Conference on Islamic Studies* 14 di Balikpapan, 21-24 November 2014 dengan judul makalah **"Madrasah and Mudawarah: Historical Analysis on Veiling in West Sumatera."**
5. Pemakalah dalam *Seminar on The 4th Annual Meeting Qur'an and Hadith Academic Society* (QUHAS), tema *"Exploring New Areas of Normative and Historical*

Studies on the Qur'an and Hadith" di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 9-10 Desember 2014 dengan judul makalah **Epistemologi Intuitif dalam Resepsi Estetis H.B. Jassin terhadap Al-Qur'an.**